JURNAL PENELITIAN AGAMA

Jurnal Penelitian Agama
Vol. 22, No. 1, Januari-Juni 2021
ISSN: 1411-5875 (P); 2597-954X (O)

Muslim Minoritas dan Budaya Muslim Melayu Masyarakat Pattani Thailand Selatan

Novia Isti Setiarini [1]*
[1] Pascasarjana IAIN Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Kec. Purwokerto Utara, Banyumas, Jawa Tengah 53126, Indonesia

Abstract

Thailand, known formerly as Siam and officially as the Kingdom of Thailand, is a country in Southeast Asia. Thailand societies are dominated by Buddhist while a few moslem. The most of Muslim communities in Thailand are lived in the southern region. Five provinces habited majority moslem are Pattani, Yala, Narathiwat, some part of Satun and Songkhla. The areas are bordered Malaysia, country dominated moslem. This paper aims to know how characteristic of culture at Pattani province in Thailand. Qualitative method is used in this research. Observation, interview, and literature study are used as data collective method to get comprehensive information about the topic. Result of this research find out Culture established in southern region of Thailand has similar characteristic with culture in Malaysia country. The similarity cultures southern region of Thailand and Malaysia country are Malay language (kecek nayu); Kampong and Tengoh languages; aksara jawi; law comes from the book of fiqh; abangan and santri; education: anubban school, raudhoh, tadikayang; Islamic boarding school; clothes brackets.

Keywords: *Culture; Southern Thailand; Malay; Moslem*

Intisari

Thailand, yang dulunya dikenal sebagai Siam dan resminya sebagai Kerajaan Thailand, adalah sebuah negara di Asia Tenggara. Masyarakat Thailand merupakan masyarakat yang mayoritas menganut agama Budha. Di Thailand hanya sedikit yang menganut agama Islam. Masyarakat muslim di Thailand mayoritas berada di wilayah selatan yaitu di Provinsi Pattani, Yala dan Narathiwat ditambah dengan sebagian Satun dan Songkhla. Wilayah tersebut berbatasan langsung dengan negara Malaysia di mana penduduknya terdiri dari etnis Melayu sehingga biasa disebut dengan Melayu-muslim. Tujuan artikel adalah untuk memberikan gambaran bagaimana karakteristik budaya di Pattani-Thailand. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Observasi, wawancara, dan studi pustaka digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang

*noviaisti@gmail.com

DOI: 10.24090/JPA.V22I1.2021.PP127-137

komprehensif tentang topik tersebut. Penelitian ini menunjukan bahwa budaya di wilayah Pattani memiliki kemiripan dengan budaya di Malaysia. Budaya tersebut meliputi: Bahasa Melayu (kecek nayu); bahasa kampong dan tengoh; tulisan Jawi (aksara jawi); hukum bersumber dari kitab fiqh; abangan dan santri; pendidikan: sekolah anubban, raudhoh, tadikayang; pondok pesantren; baju kurung.

Kata Kunci : *Budaya; Thailand Selatan; Melayu; Muslim*

Pendahuluan

Negara Thailand merupakan salah satu negara yang berada di kawasan Asia Tenggara. Dilihat secara geografis, kawasan Asia Tenggara merupakan kawasan antara benua Australia dan daratan China, daratan India sampai Laut China. Letak geografis ini, menjadikan negara Thailand cukup mudah untuk dijangkau para pendatang dari negara lain. Berdasarkan sejarah, Thailand menjadi salah satu negara yang banyak didatangi pendatang dengan tujuan wisata, ekonomi hingga penyebaran agama.

Masyarakat Thailand mayoritas beragama Budha, dan hanya sedikit dari penduduknya yang beragama Islam. Masyarakat di negara Thailand merupakan mayoritas yang berkembang cepat dan merupakan minoritas terbesar setelah negara China (Aphornsuvan, 2003). Masyarakat muslim Thailand mayoritas berada di wilayah selatan Thailand yaitu di Provinsi Pattani, Yala dan Narathiwat ditambah dengan sebagian Satun dan Songkhla. Wilayah tersebut berbatasan langsung dengan negara Malaysia dimana penduduknya terdiri dari etnis Melayu yang disebut dengan Melayu-muslim.

Seperti halnya minoritas di negara lain, masyarakat muslim di kawasan Thailand bagian selatan (Pattani) banyak mengalami konflik. Salah satu konflik yang dimiliki oleh masyarakat muslim Melayu di wilayah Pattani yaitu konflik agama dan persengketa wilayah dengan latar belakang ras serta agama yang berkepanjangan (Mahmud, 2004). Terlebih ketika kerajaan Melayu dihapuskan, masyarakat Melayu di kawasan Pattani Thailand selatan mengalami keadaan sangat tertekan. Khususnya pada pemerintahan Pibul Songgram, saat itu orang Melayu telah menjadi target dasar asimilasi kebudayaan. Seperti yang kita lihat sampai saat

ini, Tindakan diskriminasi yang disertai terror masih terjadi di wilayah Pattani. Kasus penembakan, penyiksaan, pembunuhan tanpa kejelasan, serta perampasan hak-hak kemanusian menyebabkan kehidupan sosial masyarakat Pattani menjadi sangat terbatas.

Budaya sebagai bagian dari masyarakat akan selalu berdampingan dengan kehidupan sosial masyarakat. Kondisi geografis Pattani yang berada dekat dengan Malaysia dan kondisi politik wilayah yang menyebabkan masyarakat Pattani selalu dalam pantauan pemerintah memberikan pengaruh terhadap karakteristik budaya yang terbentuk disana. Berdasarkan gambaran fakta diatas, artikel ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik budaya muslim Melayu di wilayah Pattani.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode ini biasa disebut sebagai metode prositivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/saintifik karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis (Sugiono, 2020). Metode ini digunakan untuk mengeksplor fenomena yang terjadi di wilayah Thailand Selatan. Penelitian ini mencoba mengkaji beberapa kebudayaan yang ada dalam masyarakat Melayu muslim di Thailand Selatan.

Penelitian ini menjadikan masyarakat muslim Melayu sebagai objek sedangkan budaya masyarakat muslim Melayu dijadikan sebagai subjek penelitiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung fenomena yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua proses tersebut merupakan yang terpenting dalam proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2019).

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan

topik atau variabel penelitian (Danial, 2009). Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan masyarakat muslim minoritas dan budaya di masyarakat Melayu Pattani Thailand Selatan.

Pembahasan

Masyarakat Muslim di Thailand

Sebelum abad ke-9, wilayah Asia Tenggara dihuni oleh mayoritas masyarakat beragama Hindu dan Budha. Meski datang disaat beberapa negara Asia Tenggara sudah didominasi agama lain, namun saat ini Islam mendominasi beberapa negara Asia Tenggara diantaranya yaitu di negara Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam. Thailand merupakan negara yang terdiri dari berbagai agama. Hindu dan Budha merupakan dua agama yang dianut mayoritas masyarakat disana, sementara agama Islam dan Konghucu dianut oleh sebagian kecil masyarakatnya. Mayoritas muslim di negara Thailand hidup di wilayah selatan terutama provinsi Pattani. Masyarakat muslim Pattani mencakup 80% dari keseluruhan muslim di Thailand (Kusuma, 2016).

Terdapat empat provinsi yang dihuni oleh mayoritas masyarakat beragama Islam di wilayah Thailand bagian selatan. Dibandingkan dengan wilayah Thailand lain yang didominasi oleh budaya bangsa Siam, budaya Melayu terasa lebih kental di wilayah Thailand bagian selatan. Kondisi ini menyebabkan para muslim di Pattani Thailand selatan memiliki perbedaan agama, kepercayaan, adat istiadat, bahasa dan tata cara kehidupan yang berbeda dengan bangsa Thailand pada umumnya. Identitas yang di miliki oleh masyarakat muslim Thailand Selatan memperlihatkan entitas kolektif masyarakat Melayu di empat provinsi tersebut, yang biasa di sebut dengan "*The Four Province*" sebagai suatu manifestasi dari identitas etnik Melayu yang berada di negara Thailand. Masyarakat dan pemerintahan Thailand lantas menyebut mereka dengan sebutan "*Thai Muslim*" (Mahmud, 2004).

Gambaran Umum Masyarakat Melayu Pattani

Wilayah perbatasan selatan Thailand yang biasa dikenal dengan nama Changwad Chaiden Pak Thai, mayoritas penghuni wilayah tersebut adalah beragama islam. Di wilayah ini terdiri dari empat provinsi yaitu Yala, Narathiwat, Pattani dan Satun dimana masyarakat disana mayoritas beragama Islam (Paulus, 2005).

Awal mula kerajaan Pattani dipimpin oleh Sultan Sulaiman yang berasal dari Aceh. Pada awalnya Pattani adalah kerajaan yang berdaulat yang dimana mayoritas penghuninya adalah masyarakat yang berbasis Melayu dan terletak di wilayah Thailand bagian selatan. Pada saat itu kerajaan Siam (Thailand) terus menerus berusaha menguasai negara Pattani dengan cara melakukan agresi namun selalu berujung gagal. Pada masa keemasannya, pemerintahan Pattani dipimpin oleh Sultan Muzaffar. Kejayaan wilayah Pattani menarik kelompok Siam untuk menguasai wilayah tersebut kembali. Pada akhirnya kelompok Siam berhasil merebut kekuasaan di wilayah Pattani yang bertahun-tahun diperangi.

Wilayah Pattani merupakan lokasi yang strategis. Area tersebut biasanya digunakan sebagai tempat singgah sehingga lokasi tersebut sangat potensial dijadikan sarana politik dalam menjalin kerja sama dengan negara lain. Disinilah awal mula ketidakseimbangan antara masyarakat Melayu Pattani dan pemerintahan Thai Buddha dimana pertikaian tersebut masih terjadi sampai sekarang. Awal mula timbul pertikaian dan konflik antara masyarakat Pattani dan Thai Buddha yaitu dikarenakan kebijakan pemerintahan Thailand yang tidak memperlakukan masyarakat Melayu Pattani dengan adil (Kusuma, 2016). Hingga saat ini, masih banyak masyarakat Melayu Pattani yang tidak mendapatkan hak-haknya.

Kebijakan asimilasi budaya merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan pemerintah Thailand di wilayahnya. Namun kebijakan ini dianggap sebagai sebagai salah satu bentuk pengekangan kebebasan masyarakan muslim di Thailand khususnya Pattani. Kebijakan ini menimbulkan tekanan psikologis pada masyarakat Melayu muslim di Thailand karena memberikan pengekangan. Masyarakat Melayu muslim

di Thailand diharuskan mengubah cara hidup mereka secara drastis dan berbeda dengan cara hidup mereka sebelumnya. Hal ini menyebabkan terjadinya *culture shock* pada masyarakat Melayu muslim. Kebijakan pemerintah Thailand menjadi pedoman cara hidup baru masyarakat. Dikarenakan penerapan kebijakan yang berlaku secara paksaan dan ancaman, tentu saja membuat psikologis yang berat dan berkepanjangan terhadap masyarakat Melayu Pattani (Kusuma, 2016).

Budaya Melayu Muslim di Pattani Thailand Selatan

Masyarakat muslim merupakan sekelompok minoritas yang mendiami wilayah Pattani, dimana salah satu provinsinya terletak di wilayah Thailand bagian selatan. Islam dan kebudayaan Melayu menyatu dan tidak terpisahkan, oleh karena itu ada beberapa budaya yang melekat erat serta menjadikannya sebagai ciri khas pada Melayu muslim Pattani bagian selatan Thailand. Budaya tersebut meliputi:

1. Bahasa Melayu (*Kecek Nayu*)

Sebagian besar masyarakat muslim Melayu menggunakan bahasa Melayu (*Kecek Nayu*). Meski bahasa Melayu memiliki kemiripan dengan bahasa Indonesia, namun bagi penduduk Indonesia agak kesulitan untuk memahami percakapan mereka apabila berbicara cepat. Ada beberapa kesamaan antara bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa Melayu Malaysia. Masyarakat muslim Melayu Pattani menyebut "*Babo*" untuk memanggil "Bapak". Menyebut "*Toh Yah*" untuk memanggil "Kakek" dan "*Siti*" untuk memanggil "Nenek". Masyarakat muslim Melayu menyebut dirinya sendiri sebagai *Orae Nayu* yang artinya orang Melayu. Masyarakat Thailand (Siam) menyebut mereka dengan panggilan "*Khek*" yang artinya "orang asing", namun sekarang panggilan tersebut sudah jarang dipergunakan, karna dianggap bertendensi merendahkan. Secara bahasa maupun kultural, muslim Melayu Pattani teramat dekat dengan Melayu Kelantan yang terletak di wilayah Malaysia, dikarenakan faktor geografis. Dilain sisi secara historis mereka merupakan bagian dari satu kesultanan yang sama pada lima abad silam (Susetyo, 2013).

2. Bahasa Kampong dan Bahasa Tengoh

Bahasa kampong dan bahasa tengoh merupakan bahasa yang biasanya dipakai di kalangan masyarakat muslim Melayu Pattani. Bahasa Kampong ialah bahasa Melayu yang paling sering digunakan di wilayah Pattani pada kehidupan sehari-hari, dan bahasa ini juga sukar dipahami oleh orang Indonesia meski bahasa tersebut masih sepadan dengan bahasa Melayu. Sedangkan bahasa tengoh ialah bahasa yang biasanya digunakan di acara-acara formal misalnya digunakan ketika melaksanakan khutbah. Bahasa ini juga yang biasa digunakan dalam penulisan karya sastra atau yang lain. Bahasa tengoh hampir mirip dengan bahasa Melayu Malaysia sehingga cukup akrab dengan telinga Indonesia dan agak mudah untuk dipahami (Susetyo, 2013).

3. Tulisan Jawi (*Aksara Jawi*)

Masyarakat muslim Melayu Pattani menggunakan huruf Arab Melayu dalam aktivitas menulis. Meskipun beberapa kebijakan yang dibuat oleh kerajaan Thailand cenderung berupaya menghapuskan penggunaan huruf Arab Melayu, namun masyarakat Melayu Pattani tetap mempertahankannya. Huruf Arab Melayu yang mereka gunakan biasa dikenal dengan istilah bahasa Jawi atau tulisan Jawi. Tulisan jawi merupakan kebudayaan yang berasal dari rumpun bahasa Melayu dimana tulisan tersebut berbentuk Arab namun bahasanya menggunakan bahasa Melayu (Yusuf, 2009).

4. Hukum bersumber dari Kitab Fiqh

Produk hukum yang biasa digunakan pada masyarakat muslim Melayu Pattani bersumber dari kitab fiqh dimana mereka biasa menggunakan ajaran Islam dengan madzhab Imam. Dengan berbekal hukum yang seperti itu, mereka mampu mempertahankan diri dari pengaruh budaya luar. Hal ini dikarenakan mereka ingin tetap mempertahankan budaya asli mereka. Karakter asli dari muslim Melayu Pattani tidaklah bersifat radikal, dalam artian mereka sangat toleransi terhadap perbedaan adat istiadat maupun

tradisi lain. Namun, karakter tersebut dapat berubah menjadi militan ketika ada ancaman terhadap eksistensi kebudayaannya. Argumentasi inilah yang menjadi landasan munculnya resistensi yang berujung pada terjadinya banyak konflik antara muslim Melayu Pattani dengan pemerintah atau kerajaan Thailand (Sodiqin, 2016).

5. Abangan dan Santri

Dilihat dalam aspek sosial keagamaan, masyarakat muslim Melayu Pattani dapat dikategorikan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok Abangan dan kelompok Santri. Kelompok Abangan merupakan sebutan bagi muslim pribumi yang menekankan pada praktik dan ritual dalam beragama. Di sisi lain kelompok santri adalah sebutan bagi mereka yang memiliki banyak pengetahuan agama secara murni. Pengelompokan ini juga menunjuk tingkat penguasaan ilmu agama yang dimiliki mereka. Secara umum orang Abangan disebut juga orang jahil sedangkan Santri disebut dengan orang alim. Dalam hal kepercayaan, masyarakat muslim Melayu Pattani memiliki keyakinan yang sinkretis. Keyakinan ini secara dominan dipegang oleh kelompok Islam tradisional, dimana keyakinan mereka merupakan perpaduan antara ajaran Islam dengan kepercayaan lokal. Perpaduan Islam dan kepercayaan lokal berasal dari masa pra Islam, yaitu tradisi Hindu dan agama lokal Melayu. Keyakinan sinkretis biasanya terlihat dalam bentuk sufisme. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sistem kepercayaan yang ada pada masyarakat muslim Melayu tradisional adalah perpaduan antara agama Islam, Hindu, dan kepercayaan lokal pada masyarakat Melayu Pattani (Sodiqin, 2016).

6. Pendidikan: Sekolah *Anubhan, Raudha, Tadika*

Struktur pendidikan di masyarakat muslim Melayu Pattani dimulai dari sekolah *anubhan, raudha, tadikayang* atau biasa disebut dengan istilah *tadika*. Sekolah ini merupakan tingkat terendah dalam pendidikan Islam. Pendidikan ini dilaksanakan di masjid pada sore hari, di mana pesertanya

adalah anak anak yang berusia antara 3-16 tahun. Pada tingkat ini tidak ada kurikulum yang terstandar ataupun kurikulum tetap yang menjadi acuan sekolah tersebut. Kurikulum yang diterapkan tergantung pada lembaga atau masyarakat yang menyelenggarakan sekolahan tersebut. Setelah lulus dari sekolah ini mereka dapat melanjutkan ke pondok untuk mendapatkan pelajaran agama dan matematika dasar. Pada masyarakat muslim Melayu Pattani, pondok memiliki peran strategis dalam transmisi pengetahuan agama Islam. Kedudukannya sebagai *center of gravity* yang berfungsi menjadi benteng pertahanan bagi identitas yang sudah melekat erat pada muslim Melayu dari sisi bahasa, sejarah, dan budaya yang mereka gunakan (Sodiqin, 2016).

7. Pondok Pesantren

Pada bidang pendidikan, masyarakat muslim Melayu Pattani lebih memilih untuk mengirimkan anak-anaknya ke pondok atau madrasah. Mereka beranggapan bahwa pondok memiliki peran penting dalam menjaga identitas keIslaman sekaligus identitas etnis Melayu. Kurikulum yang digunakan di pondok meliputi: membaca (Melayu dan arab), menulis (Melayu dan Arab), agama, dan menghafal Al-Qur'an. Sedangkan kurikulum pelajaran agama yang mereka gunakan meliputi: tauhid, syari'ah, fikih, ushul fikih, akhlak, tarikh, nahwu, shoraf, tasawuf, dan ilmu falak. Pada tingkatan ini bahasa pengantar yang digunakan pada saat pembelajaran adalah bahasa Arab. Masyarakat muslim Melayu Pattani menyebut pimpinan pondok pesantren dengan sebutan Tok Guru. Dalam kesehariannya Tok Guru dibantu oleh Taliyat. Para Taliyat ini merupakan pemimpin siswa dan memimpin halaqah dalam pembelajaran agama. Mereka para Taliyat inilah yang diberi kesempatan pertama untuk melanjutkan pendidikan agama ke Mekkah (Sodiqin, 2016).

8. Baju Kurung

Baju kurung adalah salah satu pakaian adat masyarakat Melayu, salah satunya yaitu masyarakay Melayu Islam di Thailand bagian selatan (wilayah Pattani). Ciri khas baju kurung adalah model pakaian yang longgar pada lubang, lengan dan dada. Mulanya baju kurung biasa hanya dipakai untuk upacara kebesaran Melayu, namun sekarang banyak masyarakat muslim Melayu menggunakan baju kurung yang dipadukan dengan jilbab untuk pakaian sehari-hari (Susetyo, 2013).

Simpulan

Thailand merupakan negara dengan penduduk mayoritas beragama Hindu-Budha dan sebagian kecilnya beragama Islam dan Konghucu. Populasi penduduk Thailand yang beragama Islam terbanyak terletak di wilayah Pattani. Terdapat wilayah dengan penduduk mayoritas beragama Islam yaitu Yala, Narathiwat, Pattani, dan Satun.

Masyarakat muslim yang berada di Negara Thailand biasa disebut dengan muslim Melayu Pattani. Lokasi geografis yang berbatasan dengan wilayah Malaysia dan wilayah lain yang memegang budaya Melayu menyebabkan masyarakat muslim Melayu Pattani juga cenderung memegang budaya Melayu. Beberapa budaya Melayu masyarakat muslim Melayu Pattani antara lain meliputi: Bahasa Melayu (*kecek nayu*); bahasa kampong dan tengoh; tulisan Jawi (*aksara jawi*); hukum bersumber dari kitab fiqh; abangan dan santri; pendidikan: sekolah *anubban, raudhoh, tadikayang;* pondok pesantren; baju kurung.

Daftar Pustaka

Aphornsuvan, T. (2003). *History and Politics of The Muslim in Thailand.* Thammasat University.

Danial, E. dkk. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah.* Laboratorium PKn UPI.

Kusuma, B. M. A. (2016). Masyarakat Muslim Thailand dan Dampak Psikologis Kebijakan Asimilasi Budaya. *Hisbah,* 13(1).

Mahmud, N. A. N. (2004). *Sejarah perjuangan Melayu Patani 1785-1954.* Penerbit University Kebangsaan Malaysia.

Paulus, rudolf Y. (2005). Minoritas Muslim Thailand (Asimilasi, Perlawanan Budaya dan Akar Gerakan Sparatisme). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya,* 17(1), 89–118.

Sodiqin, A. (2016). Budaya Muslim Pattani (Integrasi, Konflik, dan Dinamikanya). *Kebudayaan Islam*, 14(1).

Sugiono, S. (2020). Industri Konten Digital dalam Perspektif Society 5.0 Digital Content Industry in Society 5.0 Perspective. *Jurnal Iptek-Kom*, 22(2), 171–191.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.

Susetyo, H. (2013). patani-peterpan-humvee-dan-kecek-nayu. herususetyo. com

Yusuf, I. (2009). *Ethnoreligious and Political Dimensions of The Southern Thailand Conflict.*